

# IMAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

## SEBUAH TINJAUAN HISTORIS SINGKAT

Oleh Nurcholish Madjid

Bagi seorang Muslim, iman adalah bagian paling mendasar dari kesadaran keagamaannya. Dalam berbagai makna dan tafsirannya, perkataan iman menjadi bahan pembicaraan di setiap pertemuan keagamaan, yang selalu disebutkan dalam rangka peringatan agar dijaga dan diperkuat.

Iman itu, sebagaimana senantiasa diingatkan oleh para mu-baligh, terkait erat dengan amal. Amal yang praktis itu merupakan tuntutan langsung iman yang spiritual. Tidak ada iman tanpa amal, dan muspralah amal tanpa iman. Juga digunakan istilah-istilah lain untuk menunjukkan eratnya hubungan antara dua aspek jalan hidup yang benar itu, seperti takwa dan akhlak itu, serta tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh-i wa ḥabl-un min-a 'l-nās-i*). Juga mengarah ke pengertian itu ialah keterkaitan antara salat dan zakat, serta, dari sudut komitmen kejiwaan, *takbīr* (bacaan *Allāh-u Akbar*) di awal salat dan *taslīm* (bacaan *al-salām-u 'alaykum* “assalamu ‘alaikum”) pada akhir salat. Masih terdapat satu lagi bentuk kesadaran seorang Muslim, yang bersama dengan kesadaran keimanan dan amal-perbuatan membentuk segitiga pola hidup yang kukuh dan benar, yaitu keilmuan. Seolah menengahi antara iman dan amal itu dari suatu segi — sebagaimana ibadat juga menengahi antara keduanya dari segi yang lain (lihat pembahasan tentang Ibadat

sebagai Institusi Iman) — ilmu adalah bentuk kesadaran Muslim yang juga amat sentral.

Para ulama banyak sekali mengemukakan sabda-sabda Nabi saw. tentang pentingnya ilmu, seperti “ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang-hilangnya kaum beriman, maka barang siapa menemukannya hendaknya ia memungutnya”; “Ambillah *al-hikmah*, dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia keluar”; “Barang siapa menempuh jalanan dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”; “Carilah ilmu, sekalipun di negeri Cina”; “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Muslim, lelaki dan perempuan,” dan “Carilah ilmu, sejak dari buaian sampai liang kuburan,” dan lain-lain banyak sekali.

Lebih jauh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hanbal, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa’i, Ibn Majah, dan al-Darimi, Nabi bersabda, “Kelebihan orang berilmu (*‘ālim*) atas orang beribadat (*‘ābid*) bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang.” Sebuah firman Ilahi yang sering dikutip dalam rangka pandangan ini ialah “...Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (*lebih tinggi*),” (Q 58:11). Muhammadiyah, sebuah organisasi reformasi Islam di tanah air yang amat besar pengaruhnya, menggunakan firman itu sebagai salah satu motto gerakannya.

Juga sering dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai ilmu ini adanya perintah Tuhan, langsung maupun tidak, kepada manusia untuk berpikir, merenung, bernalar, dan lain sebagainya. Banyak sekali seruan dalam Kitab Suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan Kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan bernalar.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Perkataan *‘aql* (akal), dalam Kitab Suci tersebutkan sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, “*Sesungguhnya seburuk-buruknya makhluk melata di sisi Allah ialah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnyanya (lā ya‘qilūn)*,” (Q 8:22). Perkataan *fikr* (pikir) tersebutkan sebanyak 18

Terhadap hal-hal di atas itu, muncul pertanyaan: Apakah memang terdapat korelasi, seberapa pun nisbatnya, antara iman dan pengembangan ilmu? Jika memang ada, sampai di mana pertautan antara iman dan ilmu itu terwujud dalam kenyataan?

Pertanyaan itu semakin sering diajukan orang, khususnya ketika banyak terjadi skeptisisme — yang acapkali sangat beralasan, meskipun tidak berarti dengan sendirinya benar — berkenaan dengan kondisi kaum Muslim saat ini dalam kaitannya dengan usaha pengembangan ilmu. Disebabkan oleh situasi global yang mengesankan kekalahan total Dunia Islam berhadapan dengan Dunia Yahudi-Kristen (Barat) sekarang ini, pembicaraan tentang kaitan antara iman dan ilmu dalam Islam menjadi semakin sulit. Sementara seorang penganjur Islam akan dengan amat mudah menunjuk nash-nash suci sebagai dukungan bagi pendirian positifnya terhadap ilmu — seperti kita lakukan di atas — namun ia dihadapkan kepada kenyataan betapa umat Islam sekarang ini tampak seperti tidak mempunyai peranan apa-apa dalam dunia ilmu pengetahuan. Benarkah Islam seperti ini selamanya?

## Peradaban Islam Klasik: Sebuah Masyarakat Terbuka

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas, pembahasan terpaksa harus dilakukan dengan banyak menengok ke masa lalu. Selain

---

kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, “*Mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun di atas lambung (berbaring), serta memikirkan kejadian langit dan bumi...*,” (Q 3:191). Yang sama maknanya dengan *‘aql* dan *fikr* ialah *tadabbur* (merenungkan), yang dua kali tersebutkan dalam Kitab Suci, keduanya tentang sikap yang diharapkan dari manusia terhadap al-Qur’an. Salah satunya ialah, “*Apakah mereka tidak merenungkan al-Qur’an, ataukah pada hati (jiwa) mereka ada penyumbatnya?*,” (Q 47:24). Juga perkataan *‘ibrah* (bahan renungan atau pelajaran), yang tersebutkan dalam Kitab Suci sebanyak 6 kali, antara lain, “*Dalam kisah-kisah mereka itu sungguh terdapat bahan pelajaran bagi orang yang berpengertian mendalam...*,” (Q 12:111).

menengok ke sejarah untuk mengambil pelajaran itu merupakan perintah Tuhan yang amat penting,<sup>2</sup> juga dari pengalaman angkatan masa lalu itu kita bisa memperoleh bahan-bahan bukti yang sejati tentang ada-tidaknya korelasi antara iman dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal itu, barangkali kenyataan tentang masyarakat Islam masa lalu yang amat perlu ditekankan pembicaraannya ialah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai “umat penengah” (*ummah wasath*), seperti difirmankan Allah, “*Dan demikianlah Kami (Tuhan) jadikan kamu sekalian umat penengah, agar supaya kamu menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu...*” (Q 2:143). Disebabkan kedudukan spiritualnya itu, dan didukung oleh letak geografis *heartland* daerah kekuasaannya di “Timur Tengah” yang membentang dari Sungai Nil di barat sampai ke Sungai Oxus di timur — daerah pusat kelahiran peradaban manusia, yang oleh orang-orang Yunani Kuno disebut daerah Oikoumene — Islam, seperti dilukiskan oleh Dermenghem, memiliki dasar-dasar sebagai “agama terbuka”, dan menawarkan nilai-nilai permanen yang darinya seluruh umat manusia dapat memperoleh faedah. Sebagaimana halnya dengan semua agama dan sistem moral, Islam juga memiliki hal-hal yang “parametris”, yang tidak bisa diubah. Walaupun begitu ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi “agama terbuka” dan, dengan demikian, juga menciptakan masyarakat terbuka.

... and it is up to the living forces of religious thought to provide an ‘open’ and dynamic mystique. The bases for it exist. Islam, which has contributed to the spiritual life of humanity and has enriched its culture, offers permanent values from which all have profited. ‘Intermediated nation’ as the Qur’an says, it has its role to play

---

<sup>2</sup> Misalnya, “*Telah lewat sebelum kamu berbagai ketentuan (Sunnah, hukum sejarah). Maka jelajahilah bumi, dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Kebenaran itu,*” (Q 3:137).

between east and west. If it has, like all religions and moral codes, its ‘closed’ and ‘static’ aspects in the Bergsonian sense, it also has what is needed for an ‘open’ religion.<sup>3</sup>

Nilai-nilai permanen itu ialah keseluruhan nilai dalam ajaran Islam yang menjadi konsistensi keimanan yang benar, yang *insyā’ Allāh* akan kita bicarakan di tempat lain. Di sini pembicaraan terpusat pada segi kesejarahan.

Semangat keterbukaan itu telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang Muslim klasik terhadap kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan. Bala tentara Islam yang gelombang demi gelombang keluar, dari Hijaz khususnya, dan Jazirah Arabia umumnya, untuk melancarkan perang “pembebasan” (*futūḥāt*)<sup>4</sup> itu tidaklah berbekal apa-apa secara “kultural” selain ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena *inner dynamics*-nya, maka ajaran itu telah cukup menjadi landasan pandangan dunia yang dinamis, yang kelak, seperti dikatakan Dermenghem tadi, memberi manfaat untuk seluruh umat manusia:

The religion of the Prophet was a simple monotheism, uncomplicated by the elaborate theology of the Trinity and the Incarnation. The

<sup>3</sup> Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Degradation* (New York: The Overlook Press, 1981), h. 87.

<sup>4</sup> Orang-orang Muslim umumnya dan para sejarawan khususnya selalu mengatakan bahwa ekspedisi militer Islam di zaman klasik itu adalah bertujuan membebaskan bangsa-bangsa yang tertindas, sehingga perkataan yang digunakan bukanlah “penaklukan”, tapi “pembebasan” (*fath, futūḥāt*). Bahwa pandangan ini bukan suatu pengakuan kosong, dibuktikan oleh kenyataan bahwa ekspedisi militer Islam itu mengalami sukses luar biasa dan dalam jangka waktu yang relatif amat pendek, karena bantuan dan sambutan yang diberikan oleh kaum Kristen Nestoria di Syria, kaum Kristen Monophysite di Mesir (disebabkan penindasan keagamaan oleh penguasa Kristen Byzantium), kaum petani di Persia (karena ditindas para bangsawan), bangsa Barbar di Afrika Utara (karena tidak diakui hak mereka oleh kekuasaan Romawi), dan kaum Yahudi di Spanyol (karena ditindas oleh penguasa Kristen di sana).

Prophet made no claim to be divine, nor did his followers make such a claim on his behalf. He revived the Jewish prohibition of graven images, and forbade the use of wine. It was the duty of the faithful to conquer as much of the world as possible for Islam, but there was to be no persecution of Christians, Jews, or Zoroastrians—the people of the Book’, as the Koran calls them, i.e., those who followed the teaching of a Scripture....<sup>5</sup>

(Agama Nabi [Muhammad] adalah suatu monoteisme yang sederhana, yang tidak diruwetkan oleh teologi sulit Trinitas dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, dan para pengikutnya pun tidak pernah membuat pengakuan serupa atas namanya. Dia menghidupkan kembali larangan agama Yahudi atas patung berhala dan mengharamkan penggunaan khamar. Menjadi kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia bagi kepentingan Islam, tetapi tidak boleh ada penyiksaan terhadap kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroaster — yaitu “Ahli Kitab” seperti al-Qur’an menyebut mereka, yakni mereka yang mengikuti ajaran sebuah kitab suci....)

Dasar keimanan Islam itu memberi kemantapan dan keyakinan kepada diri sendiri yang sungguh besar. Dengan dasar iman yang kokoh, seorang Muslim merasa mantap dan aman, bebas dari rasa takut dan khawatir.<sup>6</sup> Juga karena imannya, ia tidak pernah menderita rasa rendah diri berhadapan dengan orang atau bangsa lain, betapa pun hebatnya orang atau bangsa lain itu.<sup>7</sup>

Karena kemantapan dan kepercayaan kepada diri sendiri yang hebat itu, orang-orang Muslim klasik, sesuai dengan tugas mereka

---

<sup>5</sup> Emile Dermenghem, *loc. cit.*

<sup>6</sup> Ini, misalnya, ditegaskan dalam, “Mereka yang beriman, dan tidak mencampur imannya itu dengan kejahatan, mereka mendapatkan rasa aman, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,” (Q 6:82).

<sup>7</sup> Terbaca peringatan Allah dalam, “Janganlah kamu merasa hina dan jangan pula khawatir, padahal kamu lebih unggul, jika benar-benar kamu beriman,” (Q 3:139).

sebagai “kelompok penengah” dan “saksi untuk Tuhan”<sup>8</sup> secara adil, selalu menunjukkan sikap dan pandangan yang positif kepada orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang kini disebut sebagai *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah, dan yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia itu yang berguna dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Sikap kaum Muslim klasik itu dilukiskan oleh seorang ahli sebagai berikut:

t is to the credit of the Arabs that although they were the victors militarily and politically, they did not regard the civilization of the vanquished lands with contempt. The riches of Syrian, Persian, and Hindu cultures were no sooner discovered than they were adapted into Arabic. Caliphs, governors, and others patronized scholars who did the work of translation, so that a vast body of non-Islamic learning became accessible in Arabic. During the ninth and tenth centuries, a steady flow of works on Greek medicine, physics, astronomy, mathematics, and philosophy, Persian belles-lettres, and Hindu mathematics and astronomy poured into Arabic.<sup>9</sup>

(Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak meman-

---

<sup>8</sup> Selain sebagai “saksi atas umat manusia”, umat Islam juga ditugasi untuk menjadi “saksi untuk Tuhan”, yaitu dengan pesan tegas keadilan ditegakkan dalam keadaan bagaimanapun juga, seperti dinyatakan dalam Q 4:135: “Wahai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan, sebagai saksi untuk Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, kedua orangtua, atau pun sanak-kerabat...” Menjadi “saksi untuk Tuhan” itu juga disebutkan sebagai “saksi demi keadilan”, seperti disebutkan dalam Q 5:8: “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, tegaklah kamu untuk Allah, sebagai saksi dengan keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencian suatu kelompok menyebabkan kamu bertindak jahat sehingga tidak menjalankan keadilan. Jalankan keadilan, itulah yang lebih mendekati takwa....”

<sup>9</sup> Abraham S. Halkin, “The Judeo-Islamic Age, The Great Fusion” dalam Leo W. Schwarz, ed., *Great Ages & Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), h. 218-219.

dang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu bukan-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab.)

Karena sikap orang-orang Muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu, maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, ilmu pengetahuan memang telah ada — seperti terlihat dari kutipan di atas — namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistik dan parokialistik, dengan ketertutupan masing-masing dari pengaruh luar karena merasa paling benar. Berkenaan dengan peranan orang-orang Arab Muslim itu, seorang ahli menyatakan:

In every civilization certain men have sought the cause of phenomenal change in nature itself rather than in human or superhuman volition. But until the Arabs inherited Greek natural philosophy and Chinese alchemy and transmitted them to the West, there was no single body of natural knowledge that passed from one civilization to another. On the contrary, in every civilization the study of nature took its own path. Greek and Chinese philosophers explained much the same physical world very differently....

Most of these achievements were first absorbed by Islam, which from 750 A.D. to the late middle Ages stretched from Spain to Turkestan. The Arabs unified this vast body of knowledge and added to it.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978), h. 3 dan h. 4.



(Dalam setiap peradaban, orang-orang tertentu meneliti pada alam itu sendiri sebab-sebab perubahan yang menggejala, bukan pada kemauan manusia atau luar manusia. Tetapi sebelum orang-orang Arab mewarisi filsafat alam Yunani dan alkimia Cina dan kemudian meneruskannya ke Barat, tidak ada badan tunggal ilmu pengetahuan alam yang diteruskan dari suatu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya, dalam setiap peradaban, penelitian tentang alam mengikuti jalannya sendiri-sendiri. Para filsuf Yunani dan Cina memberi penjelasan yang berbeda tentang dunia fisik yang sama ....

Sebagian besar hasil usaha itu pertama-tama diserap oleh Islam, yang dari tahun 750 M sampai akhir Zaman Tengah terbentang dari Spanyol sampai Turkistan. Orang-orang Arab menyatupadukan badan ilmu pengetahuan yang luas itu dan menambahnya.)

## Orisinalitas dan Kontribusi Ilmuwan Islam

Para peneliti modern yang menekuni sejarah ilmu pengetahuan berseleksi pendapat tentang orisinalitas kontribusi dan peranan orang-orang Muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, peranan orang-orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat. Berkenaan dengan ini, Russel mengatakan:

Arabic philosophy is not important as original thought. Men like Avicenna and Averroes were essentially commentators ... Writers in Arabic showed some originality in mathematics and chemistry — in the latter case, as an incidental result of alchemical researches. Mohammedan civilization in its great days was admirable in the arts and in many technical ways, but it showed no capacity for

independent speculation in theoretical matters. Its importance, which must not be underrated, is as a transmitter.<sup>11</sup>

(Filsafat Arab [Islam] tidaklah penting sebagai pemikiran orisinal. Orang-orang seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd pada dasarnya adalah penafsir-penafsir ... Para penulis dalam bahasa Arab menunjukkan orisinalitas tertentu dalam matematika dan kimia — yang terakhir itu, sebagai akibat sampingan penelitian-penelitian alkemi. Peradaban Islam pada masa-masa kejayaannya mengagumkan di bidang seni dan masalah-masalah teknis, tapi tidak menunjukkan kemampuan untuk spekulasi mandiri dalam masalah-masalah teoretis. Arti penting filsafat Arab itu, yang harus tidak diremehkan, ialah sebagai pemindah.)

Tidak adanya orisinalitas yang mengesankan pada pemikiran kefilosofan Islam klasik kiranya tidak perlu mengherankan. Sebabnya, para filsuf klasik Islam, betapa pun luas pengembaraan intelektualnya, adalah orang-orang yang religius. Mungkin tafsiran mereka atas beberapa nuktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks, namun, berbeda dengan rekan-rekan mereka di Eropa pada masa-masa Skolastik, *Renaissance*, dan Modern, yang umumnya justru menolak atau meragukan agama, para filsuf Muslim klasik itu berfilsafat karena dorongan keagamaan, malahan seringkali justru untuk membela dan melindungi keimanan agama. Seperti dikatakan seorang ahli:

... the Arab philosophers, albeit in somewhat different ways, were all sincerely religious men, though their religion was not such as to commend itself to Moslem orthodoxy.<sup>12</sup>

(... para filsuf Arab, meski dalam cara yang agak berbeda, semuanya orang-orang religius yang ikhlas, sekalipun (paham) keagamaan mereka tidaklah sepenuhnya sejalan dengan ortodoksi Islam).

<sup>11</sup> Russel, *op. cit.*, h. 427.

<sup>12</sup> R.T. Wallis, *Neoplatonism* (London: Gerald Duckworth & Company, 1972), h. 164.

Karena relijiusitas mereka itu, pemikiran spekulatif kefilisafatan terjadi hanya dalam batas-batas yang masih dibenarkan oleh agama, yang agama itu sendiri, bagi mereka, telah cukup rasional sebagaimana dituntut oleh filsafat. Ini ditambah lagi dengan adanya polemik-polemik yang amat mendasar antara para filsuf dan ulama keagamaan, seperti yang terjadi secara *posthumous* antara al-Ghazali (wafat 1111) dan Ibn Rusyd (wafat 1198). Polemik itu sendiri berkisar sekitar tiga masalah: keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang individu-individu, dan kebangkitan jasmani dari kubur di Hari Kiamat. Polemik itu merupakan salah satu debat yang paling berpengaruh dan mengasyikkan dalam sejarah pemikiran agama.<sup>13</sup>

Dalam polemik itu, dilihat dari segi efeknya kepada umat Islam di seluruh dunia, al-Ghazali menang secara gemilang. Akibatnya, beberapa unsur paham Aristoteles, yaitu di bidang metafisika, pengaruhnya pada pemikiran Islam terhenti. Namun unsur-unsur lain dari Aristotelianisme itu, terutama logika formal, justru diperkuat oleh al-Ghazali, dan kelak juga oleh Ibn Rusyd. Bahkan Neoplatonisme justru malah merasuk dalam pemikiran kesufian al-Ghazali, dan Ibn Rusyd pun melihatnya sebagai suatu ironi pada al-Ghazali.

Ghazzali's triumph did not, however, mark the end of Neoplatonic influence upon Islam. We have noted the Neoplatonic tendency of Ghazzali's own theology; indeed Averroes charges him with some justice of maintaining some of the doctrines he criticizes in the philosophers. Even more important was his contribution to Islamic mysticism (or Sufism); in fact Neoplatonic ideas were unlikely to have absent from sufism before (though the movement's origins have been the subject of much dispute), but with Ghazzali they became predominant.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Wallis, *op. cit.*, h. 165.

<sup>14</sup> *Ibid.*

(Tetapi kemenangan al-Ghazali tidaklah menandai berakhirnya pengaruh Neoplatonisme terhadap Islam. Telah kita lihat kecenderungan Neoplatonik dalam teologi al-Ghazali sendiri; bahkan Ibn Rusyd menuduhnya secara cukup adil bahwa ia mempertahankan sebagian doktrin yang dikritiknya pada para filsuf. Lebih penting lagi, sumbangan al-Ghazali kepada Mistisisme Islam [atau Sufisme]. Sebenarnya ide-ide Neoplatonik tidak mungkin tidak ada dalam Sufisme sebelumnya [meskipun asal-usul gerakan Sufi itu telah menjadi bahan banyak perselisihan pendapat], tetapi berkat al-Ghazali ide-ide Neoplatonisme itu menjadi dominan.)

Al-Ghazali bukan orang pertama dan terakhir yang berusaha membongkar filsafat. Sebelumnya telah tampil beberapa sarjana dan pemikir yang berjuang membendung “pengaruh asing”, khususnya Hellenisme, ke dalam sistem ajaran Islam itu. Salah satu bentuk “pengaruh asing” itu ialah munculnya ilmu kalam, suatu teologi dialektis Islam yang dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Aristotelianisme. Muhammad Idris al-Syafi’i (wafat 204 H.), pendiri mazhab Syafi’i, mengutuk habis ilmu kalam. Tentang hal ini, al-Suyuthi menuturkan al-Syafi’i pernah mengatakan bahwa para ahli kalam itu “seharusnya dipukuli dengan pelepah pohon kurma dan kemudian diarak keliling kampung-kampung dan suku-suku lalu diumumkan kepada semua orang, ‘Inilah akibatnya mereka yang meninggalkan al-Qur’an dan tertarik kepada ilmu kalam.’”<sup>15</sup>

Tokoh pemikir lain yang sikapnya keras sekali terhadap filsafat dan kalam ialah Ibn Taimiyah (wafat 1328), yang tampil sekitar dua abad sesudah al-Ghazali. Melanjutkan usaha al-Ghazali, Ibn Taimiyah tidak membatasi kritiknya terhadap filsafat hanya kepada metafisika, tetapi diteruskan kepada logika formal Aristoteles. Ibn Taimiyah mendapatkan bahwa, dari semua unsur Hellenisme,

---

<sup>15</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Shawn al-Manthiq wa al-Kalām ‘an Fann al-Manthiq wa al-Kalām* (Kairo: al-Nasysyār, 1366/1947) h. 31

logika formal Aristoteles atau *al-manthiq al-Arithi* adalah yang berpengaruh merusak sistem pemikiran dalam Islam. Seperti dikatakan von Grunebaum, salah satu fungsi Hellenisme dalam Islam ialah, terutama, melengkapi orang-orang Muslim dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metode-metode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis.<sup>16</sup> Dan itu adalah karena peranan logika formal yang penting sekali.

Inti kritik Ibn Taimiyah terhadap logika formal ialah bahwa metode berpikir ala Aristoteles itu tidak akan menemukan kebenaran, disebabkan adanya klaim kebenaran universal di dunia ini. Bagi Ibn Taimiyah, semua kebenaran manusiawi adalah partikular atau individual, dan dari dia dikenal sebuah adagium, "*al-haqiqah fi al-a'yān lā fi al-adzhān*" (Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan, tidak dalam pikiran-pikiran).<sup>17</sup> Bagi Ibn Taimiyah, kebenaran yang dicapai oleh logika formal tidak lebih dari hasil intelektualisasi (*ta'qqul*) dalam otak atau pikiran, yang tidak selalu cocok dengan kenyataan di luar. Kebenaran hanya dapat diketahui dengan melihat kenyataan di luar itu.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap logika ini dipandang dengan penuh penghargaan oleh Muhammad Iqbal sebagai rintisan amat dini ke arah metode empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, jauh sebelum munculnya para filsuf seperti Francis Bacon, Roger Bacon, David Hume, dan John Stuart Mill. Berkenaan dengan garis perkembangan pemikiran al-Ghazali ke Ibn Taimiyah ini, Iqbal menyatakan sebagai berikut:

Namun al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang pengikut Aristoteles dalam logika. Dalam bukunya, *al-Qisthtis*, ia meletakkan

<sup>16</sup> Gustave Grunebaum, "Islam and Hellenism" dalam Dunning S. Wilson, ed., *Islam Medieval Hellenism Social and Cultural Perspective* (London: Vairorum Reprints, 1976), h. 25

<sup>17</sup> Ibn Taimiyah, *Kitāb al-Radd 'alā al-Manthiqiyīn* (Bombay: Qayyimah Press, 1949), h. 9-10 dan h. 81-5

beberapa argumen al-Qur'an dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun lupa akan surat *al-Syu'arā'* dalam al-Qur'an, yang di situ terdapat proposisi bahwa balasan atas sikap membangkang kepada para nabi dikukuhkan lewat cara penelaahan sederhana contoh-contoh sejarah. Ishraqi dan Ibn Taimiyah-lah yang berusaha secara sistematis menolak logika Yunani. Abu Bakr al-Razi barangkali yang mula-mula mengkritik prinsip pertama Aristoteles, dan di zaman kita sekarang keberatan al-Razi itu, yang dipahami dalam semangat induktif yang menyeluruh, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya, *Lingkup Logika*, menekankan persepsi indrawi sebagai sumber pengetahuan; dan Ibn Taimiyah, dalam bukunya *Penolakan terhadap Kaum Logika*, menunjukkan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang bisa dipercaya, maka lahirlah metode observasi dan eksperimen.<sup>18</sup>

Sesuai dengan metodologinya, Ibn Taimiyah tetap menghargai bagian-bagian dari "ilmu non-Islam" itu yang tidak spekulatif, tapi induktif, hasil observasi dan eksperimen. Berkenaan dengan ini, ia menyebut astronomi sebagai bagian yang amat berharga dari "ilmu-ilmu non-Islam" (Yunani), meski ia mengkritik buku *Almagest* oleh Ptolemeus sebagai penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Ia juga melihat ilmu kedokteran sebagai sangat bermanfaat, sama dengan manfaat ilmu fiqih. Maka dalam hal ini, seperti dikatakan oleh Iqbal, Ibn Taimiyah berada pada dataran pemikiran yang sama dengan para ilmuwan (*scientists*) dan ahli-ahli matematika Islam seperti al-Biruni, al-Khawarizmi, Ibn al-Haytham, dan lain-lain, yaitu para pemikir yang lebih banyak menggunakan metode empiris dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Dari pandangan para pemikir empiris itu bisa dilihat bahwa peradaban Islam, seperti dikatakan Russel, agaknya memang lebih

---

<sup>18</sup> Allama Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1960), h. 129

kreatif dan orisinal dalam pengembangan ilmu pengetahuan (*science*), bukan filsafat yang spekulatif dan teoretis. Hal-hal yang bersifat kefilosafatan, yang membentuk suatu pandangan dunia dan hidup menyeluruh, sesungguhnya telah disediakan oleh pokok-pokok ajaran Islam sendiri dalam al-Qur'an, yang oleh Iqbal disebut sebagai mengajarkan metode berpikir empiris.<sup>19</sup> Karena itu dalam *science*-lah peradaban Islam memiliki keunggulan pasti dan amat mengesankan atas yang lain, termasuk atas peradaban Yunani:

In science, the Arabs outdistanced the Greeks. Greek civilization was, in-essence, a lush garden full of beautiful flowers that bore little fruit. It was a civilization rich in philosophy and literature, but poor in techniques and technology. Thus it was the historic task of the Arabs and the Islamic Jews to break through this Greek scientific cul-de-sac, to stumble upon new paths of science — to invent the concepts of zero, the minus sign, irrational numbers, to lay the foundations for the new science of chemistry — ideas which paved the path to the modern scientific world via the minds of post-Renaissance European intellectuals.<sup>20</sup>

(Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan orang-orang Yunani. Peradaban Yunani itu, pada esensinya, adalah sebuah kebun yang subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, adalah usaha bersejarah orang-orang Arab dan Yahudi Islam untuk memecahkan jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, guna merintis jalan-jalan baru sains — menemukan konsep nol, rumus minus, angka irasional, dan meletakkan dasar-dasar untuk ilmu kimia baru — yaitu ide-ide yang melempangkan jalan bagi dunia ilmu pengetahuan modern melalui pikiran para intelektual Eropa pasca Renaisan.)

<sup>19</sup> Iqbal, *op. cit.*, h. 3-4.

<sup>20</sup> Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 184

Deretan temuan kreatif para ilmuwan Muslim akan sangat panjang untuk disebutkan semuanya. Telah dikemukakan bahwa peradaban Islam adalah yang pertama menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Internasionalisasi itu terjadi dalam dua bentuk: *pertama*, sesuai dengan kedudukan dan tugas suci mereka sebagai “umat penengah” dan “saksi atas manusia”, orang-orang Muslim klasik, seperti dikatakan Kneller dalam sebuah kutipan terdahulu, menyatukan dan mengembangkan semua warisan ilmu pengetahuan umat manusia dari hampir seluruh muka bumi; *kedua*, sejalan dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka harus membawa kebaikan seluruh umat manusia sebagai “rahmat untuk sekalian alam”, ilmu pengetahuan yang telah mereka satukan dan kembangkan itu mereka sebarkan kepada seluruh umat manusia tanpa parokialisme dan fanatisme. Maka dunia dan umat manusia mewarisi dari orang-orang Muslim berbagai dasar dan cabang ilmu pengetahuan, yang diringkaskan oleh Kneller sebagai berikut:

They improved algebra, invented trigonometry, and built astronomical observatories. They invented the lens and founded the study of optics, maintaining that light rays issue from the object seen rather than from the eye. In the tenth century Alhazen discovered a number of optical laws, for example, that a light ray takes the quickest and easiest path, a forerunner of Fermat’s “least action” principle. The Arabs also extended alchemy, improving and inventing a wealth of techniques and instruments, such as the alembic, used to distill perfumes. In the eight century the physician al-Razi laid the foundations of chemidtry by organizing alchemical knowledge and denying its arcane significane. Inventor of animal-vegetable-mineral classification, he categorized a host of substances and chemical operations, some of which, such as distillation and crystallization, are used today.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kneller, *op. cit.*, h. 4.



(Mereka [orang-orang Muslim] itu mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun berbagai observatorium astronomi. Mereka menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika, dengan berpegang kepada teori bahwa cahaya memancar dari obyek yang dilihat dan bukannya dari mata. Pada abad kesepuluh Alhazen menemukan sejumlah hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya menempuh jalan yang tercepat dan termudah, suatu pendahulu prinsip format tentang “tingkah laku terkecil”. Orang-orang Arab juga mengembangkan alkimia, memperbaiki dan menemukan jumlah yang sangat banyak teknik-teknik dan instrumen-instrumen, seperti *alembic* [dari Arab: *al-anbiq*, bejana distilasi — NM] yang digunakan untuk distilasi parfum. Pada abad kedelapan ahli fisika al-Razi meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi disertai penolakan tentang kegunaannya yang tersembunyi. Sebagai penemu klasifikasi binatang-tumbuhan-mineral, ia menyusun kategori sejumlah substansi dan praktik kimiawi, yang beberapa di antaranya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan.)

Pengaruh ilmu-pengetahuan Islam itu kepada ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi hampir semua bidang kajian, yang sampai saat ini sebagian daripadanya secara permanen terbakukan dalam istilah-istilah Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan lingkup kehidupan yang luas. Berdasarkan makna kata-kata pinjaman itu, seorang ahli mengatakan,

The civilization of the Arabs has made deep contribution to European civilization, and this fact is very clearly reflected by the many important words we have borrowed from the Arabic language. Most did not come directly into English but were borrowed through Turkish, Italian, Spanish, and French. In the selection below, note

how many of the words relate to science and technology and to sophisticated products, objects, and comforts of civilized life.<sup>22</sup>

(Peradaban Arab telah memberi kontribusi yang mendalam kepada peradaban Eropa, dan kenyataan ini dengan amat jelas dicerminkan dalam banyak kata-kata penting yang kita pinjam dari bahasa Arab. Kebanyakan tidak datang langsung ke bahasa Inggris tetapi dipinjam melalui bahasa-bahasa Turki, Itali, Spanyol, dan Prancis. Dalam seleksi di bawah, perhatikanlah betapa banyaknya kata-kata yang berhubungan dengan sains dan teknologi, produk-produk dan obyek-obyek canggih, serta berbagai kenyamanan hidup ber peradaban).

(Yang dimaksud dengan seleksi kata-kata itu ialah, *admiral, alembic, alchemy, alcohol, alcove, alfalfa, algebra, alkali, artichoke, assassin, azimuth, azure, calibre, carafe, carat, caraway, cipher, coffee, cotton, elixir, hashish, henna, jar, lute, macrame, magazine, mohair, monsoon, muslin, nadir, saffron, sherbet, sirocco, sofa, tariff, zenith, dan zero*).<sup>23</sup>

Umat Islam klasik menjadi pemimpin intelektual dunia selama sekurang-kurangnya empat abad, dengan puncaknya pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, putranya, yang secara berurutan memerintah dari tahun 783 sampai 933. Cukup menarik bahwa Harun al-Rasyid adalah penguasa Islam yang berpihak kepada paham *Ahl al-Sunnah*, sementara anaknya mendukung paham Mu'tazilah.

Di saat-saat itu, Barat (Eropa Kristen) masih dalam kegelapan mutlak, bahkan pada tahun 1.000 masih sedemikian terbelakangnya, dan harus hanya bersandar secara total kepada ilmu pengetahuan Dunia Islam.<sup>24</sup> Melalui berbagai kontak dengan orang-orang Muslim di berbagai tempat, orang-orang Eropa mulai mengenal ilmu

---

<sup>22</sup> Peter Davies, *Succes with Words* (Pleasantville, New York: Reader's Digest Association, 1983, s.v. *Arabic Words*)

<sup>23</sup> *Ibid.*, lihat juga Russel, h. 283

<sup>24</sup> Lihat Kneller, h. 4

pengetahuan, dan pada abad kesebelas mereka baru tergerak secara intelektual dalam Skolastisisme, yang dari situ kemudian menuju *Renaissance*, titik tolak Abad Modern.

Contact with Mohammedans, in Spain, and to lesser extent in Sicily, made the West aware of Aristoteles, also of Arabic numerals, algebra, and chemistry. It was this contact that began the revival of learning in the eleventh century, leading to the Scholastic philosophy. It was much later, from the thirteenth century onward, that the study of Greek writers of antiquity. But if the Arabs had not preserved the tradition, the men of Renaissance might not have suspected how much was to be gained by the revival of classical learning.<sup>25</sup>

### Peradaban Islam Klasik: Partisipasi Yahudi dan Kristen

Dalam rangka pembahasan ini, sangat menarik melihat sepintas bentuk-bentuk partisipasi kaum Yahudi dan Kristen dalam masyarakat Islam klasik yang terbuka dan bebas itu. Telah dikemukakan bahwa tentara Islam, ketika mereka keluar dari Jazirah Arabia, mereka melakukan ekspedisi militer dan ekspansi politik bukanlah untuk tujuan “penaklukan”, melainkan untuk “pembebasan” (*fath*, *futūhāt*). Karena itu, mereka di mana-mana disambut rakyat tertindas, dan inilah yang menjadi salah satu rahasia kemenangan demi kemenangan yang mereka peroleh dengan cepat luar biasa. Berkat toleransi, keterbukaan, dan inklusivisme mereka, kaum Muslim yang minoritas kecil itu diterima sebagai penguasa oleh semua pihak.

Termasuk di antara para penyambut kedatangan tentara Islam itu ialah kaum Kristen Nestoria di Syria, yang selama ini mereka ditolak, tidak diakui, dan ditindas oleh penguasa Kristen di Konstantinopel. Segera setelah kekuasaan Islam mapan, kaum

<sup>25</sup> Russel, *op. cit.*, h. 283.

Nestoria menjadi pendukung dan pelaksana setia sistem pemerintahan Islam. Kemudian diketahuilah oleh para penguasa dan pemimpin Arab (Islam) bahwa kaum Nestoria itu menyimpan banyak khazanah pengetahuan Yunani Kuno, yang dalam bahasa aslinya telah hilang dan tersimpan dalam terjemahan dalam bahasa Suryani. Buku-buku itu diminta oleh orang-orang Muslim, dan diperintahkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tugas penerjemahan yang mula-mula ada di pundak orang-orang Kristen Nestoria, dan mereka merasa amat bahagia dengan kehormatan itu. Salah seorang Kristen penerjemah itu, kelak, di Baghdad, yang paling terkenal ialah Hunayn Ibn Ishfiq (wafat ± 875), yang dituturkan sebagai menerjemahkan berpuluh-puluh buku Yunani Kuno dalam berbagai cabang ilmu dengan tingkat keahlian yang sangat tinggi.<sup>26</sup>

Jadi banyak sekali jasa orang-orang Kristen (Nestoria) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Peradaban Islam. Tetapi sebetulnya kaum Nestoria tidaklah sendirian. Di samping mereka ialah kaum Yahudi, malah kaum musyrik peninggalan Yunani (seperti yang tinggal di kota Harrin, Mesopotamia Utara, yang kelak menamakan dirinya kaum Shabi'un). Malah terdapat indikasi bahwa orang-orang Kristen mula-mula tidak memedulikan ilmu pengetahuan peninggalan kaum musyrik Yunani itu, sehingga banyak yang hilang dan bahasa Yunani terlupakan. Max I Dimont mengatakan bahwa justru orang-orang Yahudi mempunyai peranan yang lebih penting, antara lain, karena mereka banyak menguasai bahasa-bahasa asing, khususnya Yunani, Arab, Syria, dan Persia.

As the early Christians had no use for the writings of the heathen Greeks, and the invading barbarians had no for the Greek language, most of the former were lost, and the latter forgotten. Greek literary and scientific works, however, survived in Syriac translations and in

---

<sup>26</sup> Lihat David Lindberg, *Science in the Middle Ages* (Chicago: The University of Chicago Press, 1978), h.56-57.

the libraries of wealthy and cultured Jews and unconverted Roman pagans. When the Arabs heard of this wealth of knowledge, they encouraged its translation into Arabic, and the task fell mainly to the Jews, the cosmopolitans of that age, who spoke Hebrew and Arabic, Greek and Latin, Syriac and Persian, with equal facility.<sup>27</sup>

Lebih jauh, Dimont mengatakan bahwa orang-orang Muslim klasik itu membagi manusia dalam lingkungan kekuasaannya menjadi dua: mereka yang tertarik kepada ilmu pengetahuan dan mereka yang tidak tertarik. Ke dalam kelompok pertama termasuk orang-orang Yahudi, Yunani, dan Persi, sedangkan ke dalam kelompok kedua termasuk orang-orang Cina, Turki, dan Kristen. Orang-orang Islam menghormati kelompok pertama dan memandang kelompok kedua. Maka dari kalangan Kristen, meskipun hampir seluruh daerah kekuasaan Islam saat itu mayoritas penduduknya beragama Kristen, tidak muncul tokoh-tokoh penting dengan sumbangan intelektual yang penting. Sementara kaum Yahudi, meskipun jumlah mereka kecil, tampil dengan kontribusi yang sangat kaya dan mengesankan, di berbagai bidang ilmu, kecuali kesenian, dengan tokoh-tokoh yang banyak jumlahnya dan terkenal, dan dalam pangajian Peradaban Islam itulah bangsa Yahudi mengalami Zaman Keemasan.

The Mohammedans intellectually divided the people in their empire into two groups, those interested and those not interested in science. In the first they included Jews, Greeks, and Persians; in the second they lumped Chinese, Turks, and Christians. They looked with respect upon the former and with contempt upon the latter. The Christians, though they far outnumbered the Jews, produced neither great men nor a distinct culture of their own in the Mohammedan Empire. The Jews, on the other band,

---

<sup>27</sup> Max I. Dimont, *Jews, God and History* (New York: New American Library, 1962), h. 194.

produced a Golden Age during this period, generating great names in philosophy, medicine, science, mathematics, linguistics — in every area of human endeavor except art, which the Jews did not enter until the Modern Age.<sup>28</sup>

Mungkin disebabkan oleh suasana permusuhan antara Kekhalifahan Islam dengan Kekaisaran Kristen Byzantium, orang-orang Yahudi tampak lebih mengakomodasikan diri kepada Peradaban Islam. Dalam peradaban itu semuanya diberi kebebasan sesuai ketentuan yang ada, namun agaknya orang-orang Yahudilah yang menggunakannya dengan baik:

... and Moslems soon came to have a certain regard for Jews, whom they viewed as non-idolaters. Furthermore, whereas Jews and Christians contested the claim to be “*the children of Israel*”, no such quarrel divided the Jews and Moslems, for the Moslems freely acknowledged considerable indebtedness to Judaism.

One of the consequences of Moslem tolerance was that Jews were free to migrate and took advantage of this by settling themselves throughout the length and breadth of the enormous Empire. Another was that they could pursue a livelihood in any way they chose, since none of the professions were barred to them, nor was any specific vocation thrust upon them.<sup>29</sup>

(... dan orang-orang Muslim pun segera menunjukkan pengakuan tertentu kepada orang-orang Yahudi, yang mereka pandang sebagai bukan penyembah berhala. Lebih jauh, sementara orang-orang Yahudi dan Kristen memperebutkan pengakuan sebagai “anak-cucu Israel”, tidak ada pertengkaran serupa itu antara orang-orang Muslim dan Yahudi, karena orang-orang Muslim dengan bebas mengakui utang

---

<sup>28</sup> Dimont, *Jews*, h. 191.

<sup>29</sup> Frederick M. Schweitzer, *A History of the Jews* (New York: The Macmillan Company, 1972), h. 55

mereka kepada agama Yahudi [Islam sebagai kelanjutan agama-agama monoteis sebelumnya, termasuk, dan terutama, Yahudi — NM].

Salah satu akibat toleransi Islam itu ialah orang-orang Yahudi bebas untuk berpindah dan mengambil manfaat itu semua dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Imperium yang amat besar itu. Lainnya ialah, mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apa pun yang mereka pilih, karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tidak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka).

Meskipun mereka mendapatkan bagian paling besar, tetapi sebetulnya keterbukaan dan toleransi Islam tidak hanya dinikmati oleh kaum Yahudi saja, melainkan juga oleh kaum non-Muslim yang lain, termasuk kaum Kristen, Majusi, dan Sabeen. Terdapat daerah “netral” dalam kegiatan Peradaban Islam itu yang di dalamnya semua golongan berpartisipasi secara bebas dan positif:

... in Islamic society there was what might be called a neutral area in which men of different faiths could work together without hurt to their identity ... Yet if Jews, Muslims, and Christians could work together in these fields, each faith carried on in an environment of its own; each was conscious of its affiliations.<sup>30</sup>

(... dalam masyarakat Islam ada yang boleh dinamakan daerah netral yang di situ semua orang dari berbagai kepercayaan dapat bekerja sama tanpa membahayakan identitas mereka ... Tapi jika orang-orang Yahudi, Muslim, dan Kristen dapat bekerja sama dalam bidang-bidang itu, masing-masing agama berpengaruh kepada lingkungannya itu menurut caranya sendiri; masing-masing menyadari afliasinya).

Selain bidang-bidang ilmu bukan-agama (umum) seperti kedokteran, misalnya, daerah netral itu terutama ialah bidang kegiatan

<sup>30</sup> Halkin, h. 262.

ekonomi. Dalam bidang inilah Peradaban Islam benar-benar telah membawa rahmat yang dirasakan oleh semuanya. Kemajuan orang-orang Muslim di bidang perdagangan saat itu begitu hebatnya, sehingga Dimont mengatakannya revolusi:

The Islamic Empire became a tolerant haven for businessmen, intellectuals, and artists of all faiths...

In the field of commerce and industry especially, opportunities were unlimited. Whereas the pre-capitalist mercantile revolution did not come to Europe until after the Renaissance, a mercantile revolution swept the Islamic Empire in the eighth century, for the new creed of Islam was not merely a religious affirmation but also a bourgeois revolution. By the ninth century, while Europe was wallowing in a stagnant agrarian economy, Islam rose to the status of the world's first mercantilist empire, establishing in many respects the framework for Europe's coming capitalist age.<sup>31</sup>

(Emperium Islam itu menjadi tempat berlindung yang toleran bagi kaum bisnis, intelektual, dan seniman dari semua agama ....

Di bidang perdagangan dan industri terutama, kesempatan tidak terbatas. Sementara revolusi perdagangan pra-kapitalis belum muncul di Eropa sampai setelah *Renaissance*, suatu revolusi perdagangan melanda Emperium Islam di abad kedelapan, sebab iman baru Islam bukanlah semata-mata keyakinan keagamaan tetapi juga suatu revolusi borjuis. Pada abad kesembilan, ketika Eropa masih tenggelam dalam ekonomi agraria yang mandek, Islam tampil menempati kedudukan sebagai emperium merkantilis yang pertama di dunia, yang dalam banyak hal menciptakan kerangka-kerja untuk kedatangan zaman kapitalis Eropa).

Tapi, sekali lagi, orang-orang Yahudi memang yang paling banyak dari kalangan bukan-Muslim yang menikmati toleransi dan

---

<sup>31</sup> Dimont, *Indestructible*, h. 183.



keterbukaan Islam. Telah disebutkan bahwa dalam zaman Islam itulah bangsa Yahudi mengalami zaman keemasan, yang belum pernah mereka alami sebelumnya:

When the Jews confront the open society of the Islamic world, they are 2,500 years old as people ....

Nothing could have been more alien to the Jews than this fantastic Islamic civilization that rose out of the desert dust in the seventh century. Yet nothing could have been more the same ... Now Islamic society opened the doors of its mosques, its schools, and its bedrooms for conversion, education, and assimilation. The challenge for the Jews was how to swim in this scented civilization without drowning ....

The Jews did what came naturally. They fired the old script writers and hired a new set of specialists. Instead of rejecting the Muslim civilization, they accepted it. Instead of keeping themselves apart, they integrated. Instead of becoming parochialized fossils, they joined the new swinging society as sustaining members ... The Jews never had it so good.<sup>32</sup>

(Ketika orang-orang Yahudi menghadapi masyarakat terbuka Dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2.500 tahun ....

Tidak ada hal yang terasa lebih asing bagi orang-orang Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastik itu, yang keluar dari debu padang pasir di abad ketujuh. Tetapi juga tidak ada yang bisa lebih mirip ... Sekarang masyarakat Islam membuka pintu masjid, sekolah, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, dan asimilasi. Tantangan bagi orang-orang Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak itu tanpa tenggelam ....

Orang-orang Yahudi melakukan hal yang sangat wajar. Mereka memecat ahli-ahli kitab suci yang lama dan mengangkat sejumlah ahli yang baru. Mereka bukannya menolak peradaban

---

<sup>32</sup> Dimont, *Indestructible*, hh. 189-190.

Islam, tapi menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi justru mengintegrasikan diri. Menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru yang sedang berkembang itu sebagai anggota-anggota pendukung. Orang-orang Yahudi tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya.)

Sedemikian indahnya kenangan orang-orang Yahudi tentang zaman keemasan mereka dalam Islam itu, sehingga mereka juga ikut meratapi keruntuhan peradaban Islam yang juga membawa keruntuhan mereka sendiri:

“The span of the Jewish Golden Age in the Mohammedan civilization corresponded to the life span of the Islamic Em-pire itself When the latter broke up, the Jewish Golden Age broke Up.”<sup>33</sup>

(Rentang Zaman Keemasan Yahudi dalam Peradaban Islam bersesuaian dengan rentang hidup Emperium Islam itu sendiri. Ketika emperium itu runtuh, Zaman Keemasan Yahudi pun runtuh).

Runtuhnya kejayaan Islam itu segera disusul oleh bangkitnya Barat yang Kristen, yang menghela umat manusia ke Zaman Modern yang menakjubkan sekarang ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kebangkitan Barat itu, seperti telah dibentangkan, bermula dari perkenalan mereka dengan peradaban Islam. Maka kejadian ini dapat dipandang sebagai suatu ironi bagi orang-orang Kristen di Timur yang tidak merasa tertarik kepada ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan Yunani. Lebih-lebih lagi orang-orang Kristen di Barat, mereka sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan itu sampai mereka berkenalan dengan kaum Muslim. Seperti kata Russel, pewaris sebenarnya ilmu pengetahuan

---

<sup>33</sup> Dimont, *Jews*, h. 192.

Yunani dan lain-lain adalah orang-orang Muslim, bukan orang-orang Kristen:

“Their importance, for us, is that they, and not the Christians, were the immediate inheritors of those parts of the Greek tradition which the Eastern Empire had kept alive.”<sup>34</sup>

(Arti penting mereka — orang-orang Muslim — itu, bagi kita, ialah bahwa merekalah, bukannya orang-orang Kristen, yang menjadi pewaris langsung bagian-bagian tertentu tradisi Yunani yang hanya Imperium Timur yang memeliharanya tetap hidup).

Karena sejarah panjang persaingan, malah permusuhan, antara Dunia Islam dan Dunia Kristen, maka kebangkitan Barat itu menimbulkan rasa amat tidak enak pada orang-orang Muslim. Tapi yang lebih menderita ialah orang-orang Yahudi, karena kebangkitan Barat itu permulaan dari pengalaman mereka yang paling tragis sepanjang sejarah, yaitu *genocide* oleh orang-orang Jerman Nazi. Dengarlah rintihan ratapan Dimont, yang dikaitkan dengan pembicaraannya tentang Nabi Muhammad dan Islam:

Mohammed, Allah, and Jehovah. The improbable but true tale of a came driver’s establishment of a world empire in the name of Allah, wherein the Jews rose to their Golden Age of creativity, only to be plunged into a Dark Age with the eclipse of the Crescent and the ascent of the Cross.<sup>35</sup>

(Muhammad, Allah, dan Jehovah. Suatu kisah yang sungguh luar biasa namun benar tentang seorang penggembala onta yang membangun imperium dunia atas nama Allah, yang di situ orang-orang Yahudi bangkit mengalami Zaman Keemasan kreativitas mereka, dan baru

<sup>34</sup> Russel, *op.cit.*, h. 283.

<sup>35</sup> Dimont, *Jews*, h. 183.

terlempar ke Zaman Kegelapan hanya dengan tenggelamnya Bulan Sabit dan menaikinya Salib).

Sedemikian penuhnya partisipasi orang-orang Yahudi dalam peradaban Islam di masa lalu, dan sedemikian jauhnya mereka membaur dan menyertai pola-pola budaya itu, sehingga dikatakan oleh Halkin:

Thus they became citizens of the great world. This naturalization in the culture of their environment was of prime importance. The vocabulary of the Islamic faith finds its way into Jewish books; the Koran becomes a proof-text. The Arab's practice of citing poetry in their works is taken over by the Jews. Jewish writings them with sentences from the works of scientists, philosophers, and theologians. Indeed, Arabic literature, native and imported, becomes the general background of all that the Jews write. And all this goes on for a long time with no hostility toward the foreign learning, no suspicion of its negative or dangerous effects, no awarness that it is the same "Greek wisdom" which Talmudic sources warned Jews to study only when it is neither day nor night.<sup>36</sup>

(Begitulah mereka — orang-orang Yahudi — itu menjadi warga suatu dunia yang hebat. Naturalisasi dalam budaya lingkungan mereka itu sangat penting. Kosakata keimanan Islam masuk ke dalam buku-buku Yahudi; al-Qur'an menjadi dalil mereka. Kebiasaan orang-orang Arab mengutip syair dalam karya-karya mereka ditiru oleh orang-orang Yahudi. Tulisan-tulisan orang-orang Yahudi penuh dengan kalimat-kalimat dari para ilmuwan, filsuf, dan ahli kalam. Sungguh, sastra Arab, yang asli maupun yang impor, menjadi latar belakang umum apa saja yang ditulis orang-orang Yahudi. Dan semuanya ini berlangsung begitu lama tanpa rasa permusuhan kepada ilmu asing, tanpa curiga kepada dampaknya yang negatif atau

---

<sup>36</sup> Halkin, *op. cit.*, h. 219.

berbahaya, tanpa kesadaran bahwa semuanya itu adalah “hikmah Yunani” yang sama, yang sumber-sumber (kitab suci) Talmud memperingatkan orang-orang Yahudi agar mempelajarinya hanya jika tidak ada lagi siang ataupun malam).

Karena itu ada sebutan “Yahudi Islam”, yaitu orang-orang Yahudi yang sudah sedemikian rupa terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam sehingga mereka sebenarnya adalah orang-orang Yahudi “jenis baru”:

The assimilation of the Jew within Islamic society was so great that Abraham S. Halkin, an outstanding Jewish authority on this period, speaks of “The Great Fusion”. According to Professor Halkin, while autonomy permitted the continuation of the Jewish way of life and of the cultivation of traditional scholarship, the intellectual and cultural impact of centuries of Moslem domination was such as to result in “the creation of a new type of Jew”.<sup>37</sup>

(Asimilasi orang Yahudi dalam masyarakat Islam itu sedemikian teragnya sehingga Abraham S. Halkin, seorang otoritas terkenal Yahudi periode itu, berbicara tentang “Fusi Besar”. Menurut Professor Halkin, sementara otonomi memungkinkan pelestarian cara hidup dan pengembangan keserjanaan tradisional, dampak intelektual dan kultural berabad-abad dominasi Islam sedemikian rupa sehingga menghasilkan “terbentuknya suatu jenis baru orang Yahudi”).

Karena pengalaman yang begitu indah kaum Yahudi dalam pangkuan Islam itu, maka banyak dari mereka yang sadar betapa munculnya negara Israel adalah suatu malapetaka. Marshall Hodgson menamakannya sebagai sesuatu yang tidak relevan, baik secara historis berkenaan dengan pengalaman indah orang-

<sup>37</sup> Schweitzer, hh. 55-56.

orang Yahudi itu dalam Islam klasik, maupun secara geografis karena Palestina telah berabad-abad di tangan orang-orang Arab (orang-orang Palestina, sebagian mereka Yahudi, yang terarabkan). Didirikannya negara Israel menjadi kezaliman di atas kezaliman, yaitu kezaliman terhadap sejarah mereka sendiri dalam kaitannya dengan peradaban Islam, dan kezaliman terhadap bangsa Arab yang menjadi pelindung mereka berabad-abad di masa lalu.

## Kesimpulan

Dari uraian yang cukup panjang itu kita dapat melihat dengan jelas betapa umat Islam masa lalu telah benar-benar menjalani “*mission sacree*” mereka sebagai “umat penengah (*wasath*)” dan “saksi atas manusia” serta “saksi untuk Allah” yang adil, *fair*, obyektif, dan *hanīf* (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar). Kita kemukakan itu semua bukan dengan maksud hanya mengagumi masa lalu dan melupakan masa sekarang. Tetapi berbagai kejelasan masa lampau itu kita perlukan untuk mendapatkan kejelasan tentang masa sekarang. Begitu pula, pengetahuan tentang keadaan dunia Islam secara menyeluruh, baik geografis maupun historis, akan membantu kita memahami masa sekarang dan di sini, kemudian bertindak. Seperti dikatakan orang Inggris, *Think globally, act locally*.

Kalau umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka hal itu tidak perlu menjadi alasan kesedihan yang berlarut-larut, sehingga menghabiskan energi kita. Mari kita simak firman Allah,

“*Jika kamu ditimpa kemalangan, maka kaum yang lain pun ditimpa kemalangan seperti itu pula. Dan begitulah hari Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia, agar Allah mengetahui siapa mereka yang beriman, dan agar Dia mengangkat antara kamu para saksi. Allah tidak suka kepada orang-orang yang zalim,*” (Q 3:140)

Sementara itu, kaum Muslim harus yakin bahwa potensi tetap hidup pada umat dan agamanya untuk sekali lagi maju ke depan, memimpin umat manusia, sesuai dengan “*design*” Tuhan, untuk mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam. Elemen-elemen dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan orang-orang Arab Muslim masih tetap hidup dan bertahan, hanya menunggu saat yang baik untuk dimunculkan kembali secara kreatif.

... it is only fitting that tribute be paid the magnificent Arabic people who wrought a dazzling and enlightened civilization out of the desert.

Though the Mohammedan Empire is dead, the human element which shaped its grandeur is still living. The Arabic culture was not built on the plunder of other countries and the brains of other men. It sprang from deep well of creativity within the people themselves.<sup>38</sup>

(... sudah sepantasnya bahwa penghargaan diberikan kepada orang-orang Arab yang hebat, yang telah mengembangkan peradaban yang gemilang dan penuh bijaksana dari debu padang pasir.

Meskipun Emperium Islam telah mati, namun unsur manusiawi yang membentuk keagungannya masih hidup. Budaya Arab tidaklah didirikan di atas rampasan negeri-negeri lain dan otak orang-orang lain. Ia tumbuh dari kedalaman sumur daya cipta yang ada pada masyarakat itu sendiri).

Tentu saja, “Arab” dalam kutipan itu harus kita baca “Islam”, dan “unsur manusiawi” di situ bukanlah dalam maknanya yang etnis atau rasial, melainkan yang maknawi, yaitu cara berpikir dan pandangan hidup seseorang atau banyak orang yang membentuk hakikat potensi kemanusiaannya, yaitu sejalan dengan ketentuan bahwa Allah tidak

<sup>38</sup> Dimont, *Jews*, h. 205.

mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah “apa yang ada dalam diri mereka sendiri”, seperti ditegaskan dalam Kitab Suci (Q 13:11).

Sementara itu, semua yang telah dikemukakan adalah perihal generasi masa lalu. Berkenaan dengan kenyataan ini, kita diingatkan oleh agama kita: *“Itulah umat yang telah lewat; bagi mereka apa yang telah mereka usahakan, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan itu,”* (Q 2:134 [juga 141]).

Demikianlah, kita harus mengambil tanggung jawab keadaan kita sekarang ke atas bahu kita sendiri, tanpa banyak menggantungkan nasib kepada orang luar, selain bertawakal kepada Allah swt. [❖]